

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN  
KOGNITIF PESERTA DIDIK MELALUI BERMAIN BALOK SUSUN  
DI TK TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**MERI AYU SARI  
NPM : 1611070067**

**Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



*Acc I 10/12*

*Acc pembimbing II*  
*tgl 3/12/2020*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2020 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari permasalahan belum optimalnya mengembangkan kognitif anak dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung lebih diarahkan pada pola pembelajaran monoton. Seharusnya guru dalam mengajar lebih banyak memberikannya dengan kegiatan bermain, karena bermain menjadi wahana penting bagi anak untuk mengembangkan segala potensinya. Dalam tujuan untuk mengembangkan kognitif anak usia 5-6 Tahun pada tahap pra-operasional, dengan indikator yaitu perkembangan kognitif anak dalam menggunakan simbol, mengklasifikasikan benda, memahami angka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Bermain Balok Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung?”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak melalui bermain balok di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak kelompok B2 yang berjumlah 20 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi sebagai metode pokok, metode wawancara untuk mengetahui sejauh mana penerapan media bermain balok dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak, sedangkan metode dokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian. Data dianalisis secara reduksi data, display data dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan kognitif anak berkembang lebih optimal jika guru lebih memaksimalkan penerapan media bermain balok dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Yaitu pemilihan tema yang ingin dicapai, member kesempatan pada anak untuk pengalaman langsung dengan memegang balok, membagi anak dalam beberapa kelompok, member kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas, dan evaluasi. Dilihat dari delapan langkah tersebut, mengembangkan kognitif melalui bermain balok di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung dapat dikatakan mulai berkembang dengan melihat perkembangan kognitif yaitu 4 anak yang sudah berkembang sangat baik, terdapat 7 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan terdapat 9 anak mulai berkembang.

**Kata Kunci :** *Upaya Guru, Mengembangkan Kognitif, Bermain Balok*





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi**

**: UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK  
MELALUI BERMAIN BALOK SUSUN DI TK  
TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa**

**: MERI AYU SARI**

**NPM**

**: 1611070067**

**Jurusan**

**: Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Fakultas**

**: Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. En Hadiati, M.Pd**  
**NIP. 196407111991032003**

**Pembimbing II**

**Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**  
**NIP. 198009072006042001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak**  
**Usia Dini**

**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung Telp(0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK MELALUI BERMAIN BALOK SUSUN DI TK TUNAS MANDIRI BANDAR LAMPUNG** disusun oleh Meri Ayu Sari, NPM : 1611070067, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: Rabu 16 Desember 2020 pukul 09.30 s.d 11.00 di Ruang Sidang Munaqosyah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

**Sekretaris** : Kanada Kamariyah, M.Pd.I

(.....)

**Penguji Utama** : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

(.....)


**Penguji Pendamping I** : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(.....)

**Penguji Pendamping II** : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

  
**Prof. Dr. Hi. Nirva Diana, M.Pd.**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَقْصًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”.  
(Qs. Al-Baqarah ayat 286)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an & Terjemahannya*, Jakarta, 1983. Hlm.49



## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur Kepada Allah SWT, saya persembahkan skripsi yang sederhana ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup saya, terutama :

1. Kedua orang tua saya yaitu Ayahanda Sangidi dan ibunda Supriyati tercinta yang selalu memberi dukungan, semangat, doa, serta pengorbanan dengan setulus hati dan senantiasa menunggu keberhasilanku.
2. Ketiga Kakak kandungku dan Kakak Iparku terutama kakak perempuanku satu-satunya Lisnawati yang selalu memberikanku semangat, mendoakanku tiada hentinya dan senantiasa menunggu keberhasilanku.
3. Keluarga besar saya yang sudah mendoakan dan memotivasi saya.
4. Guru-Guru dan Dosen-Dosen yang telah memberikan ilmu yang berguna untuk masa depan saya.
5. Teman-Teman KKN Kelompok 85 Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan tahun 2019. Solehatul Jannah, Audilia Yollanda, Fahrillia Rachman, Sri Lekok Juwita, Putri Wijayanti, Suci Istiqomatur R, Shodiq Reza Afkhim, Febri Nata Yoga, Nesa Novendo, Julio Syahrezi, Ahmad Fadil Agya.
6. Teman-Teman PPL Kelompok 116 TK Dharma Wanita Bandar Lampung tahun 2019.
7. Teman-Teman Kelas A Pendidikan Islam Anak Usia Dini tahun angkatan 2016.
8. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan ku banyak pengalaman selama menduduki bangku perkuliahan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Meri Ayu Sari yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan yang berbahagia bapak Sangidi dan ibu Supriyati. Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 24 Mei 1997.

Penulis memulai pendidikan formal pada TK Sriwijaya Bandar Lampung selesai pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan ke SD N 1 Sukarame Bandar Lampung, selesai pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 24 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2013. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas SMA Yadika Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke strata satu (S1) melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, mulai pada tahun 2016 sampai dengan selesai.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT sang pencipta langit dan bumi dan segala isinya yang telah melimpahkan rahmat,taufik,hidayah dan inayahnya,sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau didalamnya terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Sholawat serta salam kita limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi terakhir dan pemimpin para rasul, yang telah membawa cahaya risalah islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjanah/strata satu dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyajian maupun isi dari skripsi masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada semua pihak untuk menyampaikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya dalam penyelesaian skripsi ini,penulis ini menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr.Hj, Nirva Diana.M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. H. Agus Jatmiko,M.Pd dan Dr. Heny Wulandari,M.Pd.I Ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr.Hj. Eti Hadiati,M.Pd Dosen Pembimbing I dan Dr. Heny Wulandari,M.Pd.I Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Yurni,M.Psi dan Ibu Evie Susanti selaku Ketua Yayasan dan Kepala TK Tunas Mandiri Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan tempat kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian ini dengan baik.
5. Seluruh dewan guru dan staf TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.
6. Seluruh siswa/i TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.
7. Teman-teman di PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya angkatan 2016.
8. Seluruh pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan,disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu atau teori penelitian yang penulis kuasai. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga laporan penelitian ini akan lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecil kiranya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan di Taman Kanak-Kanak di masa era globalisasi.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	ii
-----------------	----

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian.....	14
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Signifikansi Penelitian.....	15
H. Metode Penelitian.....	16

### BAB II LANDASAN TEORI

#### A. Upaya Guru

1. PengertianUpaya Guru.....	23
2. Pengertian Guru.....	23
3. Syarat-syarat Menjadi Guru.....	25
4. Karakteristik Kopetensi Guru .....	31
5. Peranan Guru PAUD.....	35

#### B. Kognitif

1. Pengertian Kognitif.....	40
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini .....	41
3. Ciri-ciri Kognitif Anak Usia Dini .....	46

#### C. Bermain Balok

1. Pengertian Bermain Balok.....	52
2. Jenis-Jenis Balok.....	55
3. Manfaat Bermain Balok.....	56

4. Tahapan Bermain Balok.....	58
5. Petunjuk Pelaksanaan Dalam Bermain Balok.....	60

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek**

1. Sejarah Berdirinya TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	67
2. Visi dan Misi TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	68
3. Letak geografis TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	69
4. Keadaan Guru TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	69
5. Keadaan Peserta Didik TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	70
6. Sarana Dan Prasarana TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	71

#### **B. Deskripsi Data Penelitian.....72**

### **BAB IV ANALISIS DATA**

#### **A. Temuan Penelitian.....77**

#### **B. Pembahasan.....83**

### **BAB V PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.....96**

#### **B. Saran.....97**

#### **C. Penutup.....97**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.....	9
Tabel 2	Observasi Awal Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B2 Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	12
Tabel 3	Persentase Hasil Prasurvey Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B2 Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	13
Tabel 4	Keadaan Peserta Didik Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	71
Tabel 5	Daftar Nama Anak Kelompok B2.....	71
Tabel 6	Keadaan Sarana Dan Prasarana TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.....	72

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas judul yang peneliti teliti, maka penulis terlebih dahulu akan menegaskan judul yang ada agar tidak terjadi kerancuan dan kesalahpahaman dari pembaca. Penelitian ini berjudul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Bermain Balok Susun Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.

#### **1. Upaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.<sup>1</sup>

#### **2. Guru**

Guru adalah “Seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang.”<sup>2</sup>

#### **3. Mengembangkan Kognitif**

Perkembangan kognitif anak usia dini dapat digambarkan dengan kemampuan anak untuk dapat menggunakan pikirannya dalam setiap aktifitasnya, baik bermain ataupun belajar. Perkembangan kognitif

---

<sup>1</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

<sup>2</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Balai Aksara, Jakarta, Cet. Ke IV, 2000, hlm. 54.



menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir,”kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.”<sup>3</sup>

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap praoperasional konkret, dan tahap operasi normal.

#### **4. Bermain Balok**

Menurut Lara Fridani, bermain balok sama halnya bermain konstruktif. Dikarenakan setiap anak secara aktif membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah tersedia.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Mulyadi menjelaskan bermain balok merupakan jenis kegiatan yang sifatnya konstruktif, dimana anak membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah tersedia.<sup>5</sup>

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pencapaian upaya guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini selama ini masih kurang membawa dampak positif terhadap

---

<sup>3</sup>Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Renika Cipta, Jakarta, 2003, hlm.27

<sup>4</sup> Mukhtar Latif, Dkk, tersedia di: <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikat-permainan-balok-anak.Htm>. (4 April 2017)

<sup>5</sup>M.S. *Kreatifitas dan Bermain*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1993, hlm.59

peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini. Sehingga penulis perlu meneliti lebih lanjut.

2. Kurang meningkatnya perkembangan kognitif anak usia dini, Maka dari itu perlu pemikiran-pemikiran guna memecahkan melalui penelitian ilmiah supaya dapat ditemukan berbagai alternative langkah yang dapat ditempuh guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran kognitif anak usia dini.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.<sup>6</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pasal 7, yaitu satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 berkaitan dengan struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 16



pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.<sup>7</sup>

Mengenai pengertian lebih lanjut pendidikan anak usia dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal yang menegaskan PAUD Diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya. Di mana Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis (SPs). Usia 2-4 tahun terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan usia 4-6 tahun terdiri dari TK/RA/Bustanul Athfal (BA). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan di atas, yang intinya bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>8</sup>

Menurut Rahman (2005:4), Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-6 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Solehudin (2000:56), mengemukakan lima fungsi dari Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Berikut ini adalah beberapa fungsi lainnya dari pemberian layanan bagi anak

---

<sup>7</sup>Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 160 Tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*

<sup>8</sup>Tim Penyusun, *Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2003 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*

<sup>9</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017), hlm.17

usia dini, *Pertama*, fungsi adaptasi dan sosialisasi, yakni berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan, serta membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat. *Kedua*, fungsi pengembangan yang berkaitan dengan peranan Pendidikan Anak Usia Dini dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. *Ketiga*, fungsi bermain yang berperan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk bermain. Dengan bermain anak akan senang dan gembira sehingga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, fungsi yang keempat, adalah fungsi ekonomi pendidikan yang terencana pada anak usia dini. Fungsi ekonomi pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat memengaruhi pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Secara ekonomi, investasi yang ditanamkan melalui pemenuhan fondasi sikap, perilaku, dan berbagai fungsi mental pada anak usia dini akan menjadi penopang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa berikutnya. Dengan fondasi inilah, anak-anak akan menghadapi masa depannya melalui perbekalan yang cukup kuat dan banyak sehingga mereka dapat mengatasi berbagai permasalahannya yang akan dihadapi.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Pada jalur formal diantaranya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA) atau bentuk lain yang sederajat. Sebaliknya, pada jalur informal diantaranya pendidikan keluarga atau

pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, masjid, kelompok pengajian, ibu-ibu PKK, dan lain-lain. Sementara itu, pada jalur non formal seperti posyandu, bina keluarga, balita, dan berbagai layanan anak usia dini lainnya.<sup>10</sup>

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14, yang menyatakan :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.”<sup>11</sup>

Pasal ini diperkuat oleh pasal lain, yaitu pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan :

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh

---

<sup>10</sup>Ahmad Susanto, *Ibid*, hlm.18

<sup>11</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*( Bandung :Citra Umbara,2003), hlm.3

lingkungan. Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>12</sup>

Pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu : pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia masuk akal, misalnya kita memisahkan gagasan yang penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting. Kita mengkaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun, kita tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman kita, kita juga menyesuaikan pemikiran kita untuk gagasan-gagasan baru. Piaget yakin bahwa penyesuaian diri (adaptasi) dilakukan dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.<sup>13</sup>

Permainan balok adalah salah satu bentuk permainan alat edukatif (APE) yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak.<sup>14</sup> Balok-balok tersebut ada yang berbentuk kurva, silinder dan setengah dari potongan balok juga disediakan. Permainan balok juga sudah

---

<sup>12</sup>UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung :Citra Umbara,2003), hlm.14-15

<sup>13</sup>Martini Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:GP Press, 2010), hlm.150-155

<sup>14</sup>Farida, "Pengenalan Bentuk Geometri Melalui Permainan Balok Pada Kelompok AI di Raudhatul Athfal Samudera Raya Banjarmasin" (Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari, Banjarmasin, 2020), hlm.8.



tidak asing lagi bagi dunia bermain anak-anak disetiap lembaga pendidikan bagi anak usia dini, memiliki balok dengan berbagai varian bentuk dan warna. Baik itu terbuat dari kayu maupun plastik.<sup>15</sup>

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penugasan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Berkenaan dengan kognitif adalah sebagian dari potensi-potensi manusia yang dapat berkembang dengan baik apabila dirangsang dan di stimulasi dengan baik. Dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda seperti dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan potensi-potensi atau kelebihan manusia sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Artinya: Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu (QS. Al-An'am, 6:165).*<sup>16</sup>

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa fakta-fakta perbedaan potensial manusia berbeda-beda dapat dicontohkan dalam hal “kecerdasan intelektual maupun dalam spiritual.” Jadi allah menciptakan hamba-hambanya tiada yang sia-sia, mereka membawa potensi masing-masing yang dapat dikembangkan dengan optimal.

<sup>15</sup>Farida, *Ibid*, hlm.8.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an & Terjemahannya*, (Jakarta:1983), hlm.217

Adapun indikator perkembangan kognitif pada kemampuan bermain balok difokuskan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 1**  
**Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun**

<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak</b>	
1. Pengetahuan Umum dan Sains (Kognitif)	1. Mengenal benda berdasarkan fungsi. 2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyoledik (seperti : apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 3. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 4. Menyusun kegiatan perencanaan yang dilakukan 5. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti : “ayo kita pura-pura main seperti burung”) 6. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
2. Konsep bentuk, Warna, ukuran dan pola	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran “lebih dari”, “kurang dari”, dan “paling/ter” 2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna, dan ukuran. 3. Mengklasifikasikan benda dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola ABCD-ABCD
3. Dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana	1. Menceritakan hasil percobaan sederhana tentang warna 2. Percobaan dengan magnet mengamati dengan kaca pembesar

Perkembangan kognitif mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dan upaya dalam memahami, menjelaskan, mengorganisasikan, memanipulasi, membangun, memprediksi, persepsi, pikiran, dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan baik. Ini dapat di pergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Piaget membagi tentang perkembangan kognitif anak kedalam empat fase sebagai berikut :

Fase-fase perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi dalam empat fase yaitu:

**1. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun)**

Bayi memahami dunia seperti yang terlihat saja oleh mereka dan apa saja yang tertangkap indera mereka yang lain. Mereka berkembang dari fungsi refleks yang sederhana, seperti menghisap, menuju kemampuan mengorganisasi skema melalui beberapa tahap.

**2. Fase Pra-operasional (usia 2-7 tahun)**

Pada fase ini anak belum mampu mengembangkan konsep tentang aturan dalam bermain, namun hanya melakukan apa yang boleh dan tidak boleh seperti dikatakan orang dewasa di sekitar mereka.

**3. Fase Operasional Konkret (7-11 tahun)**

Pada fase ini anak-anak juga mulai mampu membuat kategorisasi objek berdasarkan atribut yang tidak saja terlihat (seperti kategori berdasarkan warna), namun berdasarkan label kategori yang lain, seperti kelompok binatang, angka, dan kendaraan.

**4. Fase Operasional Formal (12 tahun sampai usia atas)**

Operasi mental anak-anak usia ini tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret, namun mereka sudah dapat menerapkannya pada pernyataan verbal dan logika, baik pada waktu sekarang ataupun masa depan.<sup>17</sup>

Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa kemampuan kognitif peserta didik berkembang secara bertahap dan setiap tahapannya mempunyai tugas yang harus dicapai. Maka dari itu memerlukan orang yang mengerti

---

<sup>17</sup>Lusi Nurhayati, *Psikologi Anak*,(Jakarta:PT Indeks,2008),hlm.20-22

tentang tugas-tugas perkembangan anak supaya kemampuan anak berkembang optimal.

Berbeda dengan pendapat dari Ley Vygotsky, Piaget memandang anak-anak sebagai pembelajaran lewat penemuan individual, sedangkan Vygotsky lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak.

Vygotsky menekankan bagaimana proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Vygotsky juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif<sup>18</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas B ibu II oleh peneliti di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung, mengatakan bahwa penggunaan media balok jarang digunakan, selama ini slalu menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan kegiatan membaca dan tulis. Sehingga kurang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak. Dimana kemampuan anak dalam mencapai tahap perkembangan kecerdasan kognitif belum memenuhi standar kelulusan<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>Herdian Indrijati, M.Psi., dkk, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), hlm. 55

<sup>19</sup>Guru Kelas TK Tunas Mandiri Bandar Lampung



Perkembangan kemampuan bermain balok pada anak kelompok B2 di

TK Tunas Mandiri Bandar Lampung disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Observasi Awal Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B2 Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung**

No	Nama	Indikator pencapaian perkembangan				Ket
		1	2	3	4	
1.	Afifa Nahda Rafanda	BB	BB	MB	MB	MB
2	Al Nisa Zhafira	BB	BB	MB	MB	MB
3	Aulia Bilqis Khumairah	BB	BB	MB	MB	MB
4	Calista Rizki Azzahra	BB	MB	MB	MB	MB
5	Clarisha Putri	BB	MB	MB	MB	BSH
6	Fadillah Ammar Rasyid Al Musha	BB	MB	MB	BSH	BSH
7	Khalisa Silmi Khafa R	BB	BB	MB	MB	MB
8	Latief Akmal El-Azzam	BB	MB	MB	BSH	MB
9	M Zafran Aysar Fathi	BB	BB	MB	MB	MB
10	M. Jibril Arkana	MB	MB	MB	MB	MB
11	Muhammad Azka Alfarizi	MB	MB	BMB	MB	MB
12	Muhammad Fariz Alfarizi	MB	MB	MB	MB	MB
13	Muhammad Gibran Ar-Rayyan	BB	MB	MB	BSH	BSH
14	Muhammad Ilham Ramadan	MB	MB	MB	MB	MB
15	Nadhira Davina Andari	BB	BB	MB	MB	MB
16	Navya Anggraini Salfiya	MB	MB	MB	MB	MB
17	Niken Asmarani	MB	MB	BSH	BSB	MB
18	Orlin Aiko Jovita Ngeebu	MB	MB	MB	MB	MB
19	Qeisha Putri Al Barkah	BB	MB	BSH	BSH	BSH
20	Rafa Iqbal Saputra	MB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Hasil Observasi Anak di TK Tunas Mandiri bandar lampung

Keterangan Kemampuan Anak:

1. Mengenal perbedaan benda berdasarkan ukuran “lebih dari”, ”kurang dari” dan “paling/ter”.
2. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna dan ukuran.
3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi
4. Mengenal pola ABCD-ABCD

Keterangan Pencapaian Perkembangan :

1. BB : (Belum Berkembang) anak belum mencapai indikator seperti diharapkan.
2. MB : (Mulai Berkembang) anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mencapai indikator seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu dibantu.
3. BSH : (Berkembang Sesuai Harapan) anak menunjukkan sesuai dengan Indikator
4. BSB : (Berkembang Sangat Baik) anak mampu melaksanakan tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar.<sup>20</sup>

**Tabel 3**  
**Presentase Hasil Prasurvey Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B2**  
**Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung**

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Hasil
1.	BB	5	25%
2.	MB	1	5%
3.	BSH	11	45%
4.	BSB	3	18%
Jumlah		20	93%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dipahami bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B2 Di TK Tunas Mandiri dengan hasil 93% dari jumlah anak sebanyak 20 anak, di bagi 4 dari masing-masing indikator. Dengan keterangan BB (Belum Berkembang) sebanyak 25% dengan jumlah 5 anak, MB (Mulai Berkembang) sebanyak 5% dengan jumlah 1 anak, Sedangkan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sebanyak 45% dengan jumlah 11 anak, dan BSB (berkembang sangat baik) sebanyak 18% dengan jumlah siswa 3.

---

<sup>20</sup>*Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Berdasarkan permasalahan yang peneliti lakukan di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung dalam perkembangan bermain balok anak belum berkembang secara keseluruhan atau belum optimal hal ini terlihat pada hasil presentase diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat Penggunaan Media Balok Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif pada Anak Kelompok B Di TK Tunas Mandiri bandar lampung.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Bermain Balok Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung”

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Bermain Balok Di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung”

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Bermain Balok di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung”

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui bermain balok di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.\

#### **G. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pendidikan pada anak usia dini. Tentunya,dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan bahan bacaan dalam mengoptimalkan perkembangan anak.
2. Manfaat Praktis. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk :
  - a. Guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak,khususnya melalui penerapan permainan balok.
  - b. Anak. Melalui media bermain balok ini dapat memudahkan anak dalam menangkap informasi serta mengingat materi, sehingga dapat mengembangkan seluruh indikator pencapaian kognitif yang diharapkan.
  - c. Sekolah. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan untuk semakin meningkatkan mutu pembelajaran.
  - d. Peneliti. Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penerapan bermain balok untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.

#### **H. Metode Penelitian**



## 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian tanpa menggunakan angka tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di saat sekarang, dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus penelitiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>21</sup>

Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan tentang Implementasi Penilaian Hasil Belajar Anak Usia Dini.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan

---

<sup>21</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), hlm.19

sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Mengingat sifatnya yang demikian, maka penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah praktis pendidikan.<sup>22</sup>

## **2. Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **a. Subjek dan objek penelitian**

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti dari TK Tunas Mandiri Bandar Lampung yaitu guru dan peserta didik. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik melalui bermain balok susun di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung.

### **b. Tempat penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk melaksanakan penelitian di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian di TK Tunas Mandiri Bandar Lampung karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik.

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm.64

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamat dan pencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi (pengamatan) adalah alat pengukur data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Macam-macam observasi adalah sebagai berikut :

##### 1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

##### 2) Observasi terang-terangan atau tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

##### 3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apayang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secarapasti tentang apa yang akan diamati.<sup>23</sup>

Ditinjau dari pelaksanaannya, penulis menggunakan metode observasi partisipatif dimana dalam pelaksanaannya peneliti datang ke tempat penelitian dan ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak semuanya. Metode ini, penulis melakukan observasi tentang upaya guru dalam mengembangkan kognitif peserta didik melalui bermain balok susun

#### b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan idea melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>24</sup>

##### 1) Wawancara terstruktur

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.310-313

<sup>24</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Ibid*, hlm.319-321

Wawancara terstruktur adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

## 2) Wawancara semistruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indeptinterview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

## 3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Ditinjau dari pelaksanaannya, penulis menggunakan metode wawancara semistruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas.



Untuk tujuan dari wawancara jenis ini yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini, penulis tujukan pendidik yang mengerti bagaimana upaya guru guna memperoleh penjelasan mengenai kemampuan kognitif anak.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan di ruang tata usaha, sejarah singkat berdirinya TK Tunas Mandiri , visi dan misi serta tujuan, data pegawai, data siswa, sarana dan prasarana, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

#### **4. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisi kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dan dalam periode tertentu. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis yang diperoleh

selanjutnya dikembangkan. Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data untuk mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan

---

<sup>25</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Ibid*, hlm.338-345

*Langkah* ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Upaya Guru**

##### **1. Pengertian Upaya Guru**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.<sup>26</sup>

Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

##### **2. Pengertian Guru**

Guru adalah “Seseorang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terbuka, adil dan kasih sayang.”<sup>27</sup> Dalam lembaga pendidikan islam guru sering dipanggil ustadz, mu’alim atau mudarris yaitu orang yang mengajarkan ilmu atau orang yang mengajarkan pelajaran. Namun, secara umum guru berarti orang yang dapat menjadi panutan serta memberikan jalan yang baik untuk kemajuan.

---

<sup>26</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

<sup>27</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Balai Aksara, Jakarta, Cet. Ke IV, 2000, hlm. 54.

Ada bermacam-macam pandangan dari arti guru antara lain :

- a. Menurut pendapat tradisional : guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Pendapat seorang ahli pendidikan : Teacher is person who cause a person to know or be able to do something or gives a person knowledge,yakni bahwa guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau yang memberikan pengetahuan atau keterampilan pada orang lain.
- c. Menurut N.E.A. (Natoinal Education Association), persatuan guru-guru Amerika serikat,mengartikan guru sebagai berikut : Guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.<sup>28</sup>

Guru sepanjang hidupnya selalu mencerminkan sikap pendidik,sehingga dapat menciptakan manusia di lingkungannya dan guru secara keseluruannya harus memiliki kepribadian yang kuat,mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya dan masyarakat di sekitarnya. Pendapat lain mengatakan tentang kepribadian guru bahwa “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya,baik secara sengaja maupun tidak.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara,Jakarta cetakan VI,2002,hlm.176.

<sup>29</sup>Zakiyah darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang,Jakarta,Edisi revisi,2003,hlm.10.

### 3. Syarat-syarat menjadi Guru

Tidak semua orang bisa menjadi pendidik dan tenaga kependidikan pada lembaga AUD, tidak dapat di pungkiri bahwa banyak orang yang dengan mudahnya dapat menjadoi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PAUD,khususnya diindonesia,dan banyak diantara mereka bila dilihat dari kualitas akademik maupun kompetensi-kopetensi lainnya banyak yang belum memenuhi persyaratan ideal yang diteteapkan. Tidak heran jika pelaksanaan PAUD belum dapat berjalan dengan maksimal.

Supaya maksimal untuk menjadi seorang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada lembaga AUD ada syarat-syarat yang harus dipenuhi :

#### a. Kualifikasi akademik tenaga pendidik PAUD

Syarat untuk menjadi tenaga pendidik (guru) PAUD telah diatur dalam permendiknas, dijelaskan bahwa untuk menjadi tenaga pendidik PAUD seseorang harus memiliki kualisi akademik minimum diploma empat atau strata sarjanah dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditas.

#### b. Kualifikasi akademik tenaga kependidikan PAUD

Tenaga kependidikan PAUD bertugas merancang, melaksanakan, mengelola administrasi dan biaya, serta mengawasi program.

##### 1) Pengawas atau pemilik PAUD

- a) Berpendidikan minimum S1 atau D-IV guru TK atau RA bersertifikat pendidik sebagai guru TK atau RA dengan pengalaman kerja minimum 8 tahun di TK/RA

- b) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun sejak diangkat menjadi pengawas
- c) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan
- d) Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

## 2) Kepala PAUD

- a) Memiliki kualifikasi akademik S1 atau diploma D-1V kependidikan atau non kependidikan
- b) Pada waktu diangkat menjadi kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun
- c) Memiliki pengalaman kerja di Taman Kanak-Kanak sekurang-kurangnya 3 tahun
- d) Berstatus sebagai guru TK/RA
- e) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA
- f) Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

## 3) Pengelola PAUD

Pengelola PAUD adalah penanggung jawab dalam satuan pendidikan anak usia dini pada jalur non formal. Adapun syarat-syarat menjadi pengelola PAUD :

- a) Minimal memiliki kualifikasi dan kompetensi guru pendamping
- b) Berpengalaman sebagai pendidik PAUD minimal 2 tahun
- c) Lulus pelatihan/magang/kursus pengelolaan PAUD dari lembaga terakreditasi

#### 4) Administrasi PAUD

Pengelola tenaga Administrasi PAUD syarat-syaratnya cukup sederhana, yaitu memiliki kualifikasi akademik minimum sekolah menengah atas.<sup>30</sup>

Tugas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengajar, secara sempit yang dapat diartikan sebagai proses penyampaian pengetahuan kepada siswa. Dalam pengertian yang lebih luas, mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar siswa belajar. Pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang atau tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai bentuk tugas, membantu siswa yang terlambat, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

Menciptakan anak didik yang cerdas berprestasi bukanlah yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus memiliki kelahiran tersendiri dalam mengajar. Begitu beratnya tugas yang diemban seorang guru sehingga harus memiliki kriteria berikut :

- a) Berpendidikan
- b) Sehat Jasmani dan rohani
- c) Beriman dan Bertaqwa
- d) Berbudi pekerti luhur

---

<sup>30</sup>Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Ar-Ruzz Media, 2012

<sup>31</sup>Ibrahim dan Nana Syaodih, S., *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 42



e) Memiliki kemampuan dasar dan sikap, antara lain :

- (1)Menguasai kurikulum yang berlaku
- (2)Menguasai materi pelajaran
- (3)Menguasai metode
- (4)Menguasai teknik evaluasi
- (5)Memiliki kemitran terhadap tugasnya
- (6)Disiplin<sup>32</sup>

Dapat dikemukakan bahwa guru dianggap sebagai suatu profesi bilamana ia memiliki pernyataan dasar, keterampilan teknik serta didukung oleh sikap kepribadian yang mantap. Dengan demikian, berarti guru yang profesional harus memiliki kopetensi berikut ini.

- a) Kopetensi profesional, artinyaF ia memiliki pengetahuan yang luas serta dalam dari subjek matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik,mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang landasan kependidikan dan pemahaman terhadap subjek didik (murid).
- b) Kompetensi personal, artinya memiliki sikap kepribadian yang mantap,sehingga mampu menjadi sumber identifikasi bagi subjek. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut

---

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan,*Petunjuk Pelaksanaan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tamita Utama, Jakarta,2003,hlm.263.

diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *tut wuri handayani, ing madya mangun karso, dan ing ngarso sung tulodo*.

- c) Kompetensi sosial, artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.
- d) Kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai kemanusiaan dari apad nilai benda material.
- e) Apabila seorang guru telah memiliki kompetensi tersebut diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah dengan nyata memenuhi syarat-syarat berikut ini :
  - (1) Mendapat pengakuan dan perlakuan hukum terhadap batas wewenang keguruan yang menjadi tanggung jawabnya.
  - (2) Memiliki kebebasan untuk mengambil langkah-langkah interaksi edukatif dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam batas tanggung jawabnya dan ikut serta dalam proses pengembangan pendidikan setempat.
  - (3) Menikmati kepemimpinan teknis dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari.
  - (4) Menerima perlindungan dan penghargaan yang wajar terhadap usaha-usaha dan prestasi yang inovatif dalam bidang pengabdian.

(5) Menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional.<sup>33</sup>

Syarat-syarat untuk menjadi seorang guru diatas sangat mengedepankan aspek latar belakang pendidikan, pengalaman serta kemampuan mengajar dan kepribadian. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum menjadi guru. Kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dalam kerangka keberha silan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang beriman,berpengetahuan dan berkepribadian. Kepribadian itu mempengaruhi pola kepemi mpinan yang guru terlihat ketika melaksanakan tugas mengajar dikelas.

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan belajar guru dikelas. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan mela hirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>33</sup>Djam'an Satori,dkk. *Profesi Keguruan*,Cetakan ke V, Universitas Terbuka, Jakarta,2008,hlm. 1.18-1.19

#### 4. Karakteristik Kompetensi Guru

Kompetensi secara Etimologi berarti “kecakapan atau kemampuan”.<sup>34</sup> Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>35</sup>

Definisi lain menyatakan bahwa kompetensi adalah “pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Kompetensi profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh LPTK dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru.

Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan

---

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke IV, Edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 584.

<sup>35</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 9.

kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila :

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Karakteristik itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru :

a. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung Jawab ini, merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila.

## 2) Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan disekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung Jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

## 3) Tanggung Jawab Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakatnya dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah dimana dia tinggal.

## 4) Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.<sup>36</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa guru yang berkompeten harus mampu mengembangkan tanggung jawab, mampu melaksanakan peranan-peranannya, dan mampu berusaha dalam mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>36</sup>Oemar hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.38-42

Berikut dijelaskan tentang beberapa kompetensi guru sebagai berikut :

1) Kompetensi Kepribadian

- a) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.
- b) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.

2) Kompetensi Profesional

- a) Memahami tahapan perkembangan anak
- b) Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c) Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- d) Membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan.

3) Kompetensi Pedagogik

- a) Merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- b) Melaksanakan proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.

Melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan dan perlindungan.

4) Kompetensi sosial

- a) Beradaptasi dengan lingkungan.
- b) Berkomunikasi secara efektif.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Peraturan Materi Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 2010, hlm.12-14

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa berkenaan dengan tugas-tugas seorang guru, maka guru haruslah memiliki kepribadian yang baik dan berkompetensi dalam pendidikan anak usia dini karena dalam dunia pendidikan guru tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi teladan dalam setiap aktifitas dan perilaku sehari-hari terlebih untuk anak usia dini yang mana anak-anak belum dapat membedakan baik dan buruk, anak-anak hanya bisa meniru sikap dan perilaku orang-orang yang berada disekitarnya.

## **5. Peranan Guru PAUD**

Peranan guru dalam Pendidikan Anak Usia belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapam perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri anak. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum.

Ada beberapa peranan guru dalam pembelajaran, antara lain :

- a. Guru berperan sebagai pengajar. Dalam hal ini guru harus mengajar sesuai dengan kurikulum tanpa melihat minat anak. Semua anak dianggap botol kosong yang harus diisi oleh berbagai informasi tanpa



melihat perbedaan bahkan meski anak tidak berminat pun guru harus tetap menyampaikan apa yang sudah digariskan dalam kurikulum tersebut.

- b. Guru berperan mengajarkan anak pada pendekatan ini guru berpegang pada panduan kemampuan yang akan dicapai anak dengan cara memahami minat, oerasaan dan pengalaman anak. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pengalaman,perasaannya melalui berbagai interaksi kepada guru maupun teman sebaya. Dalam hal ini dapat dengan leluasa mengekspresikan apa saja yang ada dalam pikirannya,pendekatan semacam ini merupakan pendekatan yang efektif dan terbaik karena anak dapat berkembang secara utuh (Tini Sumartini,2005 : 47) Sebagaimana firman allah yaitu :

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَاتَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌۭ ۭ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۭ مَن تَكُوْنُ لَهُۥ عَقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah : “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui Siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik Dari dunia ini,sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan Mendapat keberuntungan”. (QS. Al An’am : 135)<sup>38</sup>

Jadi didalam memperlancarkan pembinaan dan perkembangan di dalam pendidikan anak didik diperlukan profesionalisme yang betul-betul berdasarkan keterbukaan dan ketentuan ide-ide pembaharuan sehingga dapat melestarikan eksistensi anak didik yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

<sup>38</sup>Dapertemen Agama RI.,*Al Quran dan Terjemaahnya*,Yayasan Penerjemah Al Quran,Jakarta,2005,hlm.210

Tugas guru sebagai profesi merupakan merupakan suatu pekerjaan yang terhormat dan sangat mulia meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan membanggakan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti mengembangkan IPTEK. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik yakni upaya dalam mengembangkan bakat peserta didiknya”.<sup>39</sup>

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendidik, mengajar, melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti “mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik”.<sup>40</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpatik, sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya dalam pelajaran apapun yang diberikan guru hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Seperti pendapat yang menyatakan bahwa :apabila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran itu pada peserta didiknya”.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Mohammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya, Bandung, Cet. Ke 4, 2003, hlm. 7

<sup>40</sup>Syaiful bahri dan Djamarah, *Guru dalam interaksi edukatif*, Rineka cipta, Jakarta, 2000, hlm. 37.

<sup>41</sup>Mohammad Uzer Usman, Op, Cit., hlm. 10

Guru merupakan faktor yang paling dominan dan paling penting, baik disekolah maupun di masyarakat, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena guru seyogyanya memiliki prilaku dan kemampuan serta keterampilan yang memadai, untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Para peserta didik anak enggan menghadapi guru yang tidak menarik, sehingga pelajaran tidak mudah dapat diserap oleh peserta didik.

Masyarakat dapat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan seperti pendapat yang menyatakan bahwa guru bertugas untuk “membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita pancasila”.<sup>42</sup>

Dalam literatur dapat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket, melalui pergaulan dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.

---

<sup>42</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm.38.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan nak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tak kala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan kompetensinya.<sup>43</sup>

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa posisi guru dalam proses pelaksanaan pendidik tetap memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Dalam tugas guru yang utama adalah mendidik dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lain menuju perkembangan maksimal untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal.

Guru yang profesional akan bekerja mengerjakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya,tujuan pendidikan umumnya. Dalam perkembangan dewasa ini peranan penting yang dipegang oleh seorang guru adalah sebagai “*director of learning*” yaitu sebagai pengarah peserta didik agar belajar sebaik-baiknya.

Fungsi dan peranan guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan,peranan tersebut adalah :

- a. Suri tauladan dalam sikap : ucapan,tingkah laku yang dewasa,baik mental,maupun spiritual.
- b. *Director of learning* pemberi arah dalam perubahan tingkah laku si anak didik.
- c. *Innovator*, penyebaran dan pelaksanan ide-ide baru demi peningkatan mutu pendidikan/pengajaran.

---

<sup>43</sup>Ahmad Tafsir,*Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam,Remaja Rosda Karya*,Bandung,Cetakan VIII,2004,hlm.79

- d. *Motivator*, penggali, pemupuk, pengembangan motivasi mengapa peserta didik harus belajar dengan giat.
- e. *Conductor of learning* yaitu guru seolah-olah seorang dirigent suatu orkes yang dimainkan oleh anak-anak didiknya.
- f. *Manager of learning* dalam hal ini tugas.<sup>44</sup>

Dalam pengertian profesionalisme telah tersirat adanya suatu keharusan memiliki kemampuan agar peranan itu dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini pekerjaan profesionalisme berbeda dengan pekerjaan lainnya karena memiliki fungsi sosial, yakni pengabdian pada masyarakat.

## B. Kognitif

### 1. Pengertian Kognitif

Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*, Bina Angkasa, Bandung 2006, hlm. 45

<sup>45</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 27

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar.

Dengan demikian kognitif adalah sesuatu hal atau sebagai suatu aktifitas yang tidak terlepas dari berfikir seperti penalaran, pemahaman, mengorganisasi, memanipulasi, membangun, memprediksi, persepsi, pikiran, symbol, dan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan baik setelah anak melalui tahapan pembelajaran.

## **2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Perkembangan kognitif anak usia dini dapat digambarkan dengan kemampuan anak untuk dapat menggunakan fikirannya dalam setiap aktifitasnya, baik bermain ataupun belajar. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir, "kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan."<sup>46</sup>

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah tahap sensorimotor, tahap praopersional, tahap praoperasional konkret, dan tahap operasi normal.

Pada bagian ini berikut adalah penjelasan masing-masing tahap yang akan penulis jelaskan :

---

<sup>46</sup>Soemantri  
Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 27

a. Tahap Sensorimotor (lahir sampai 2 tahun)

Bayi memahami dunia seperti yang terlihat saja oleh mereka dan apa saja yang tertangkap indera mereka yang lain. Mereka berkembang dan fungsi refleks yang sederhana, seperti menghisap, menuju kemampuan mengorganisasi skema melalui beberapa tahap.

b. Tahap Pra-operasional (2-7 tahun)

Anak mulai mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian disekitarnya. Mereka mampu menggunakan simbol (kata-kata, bahasa tubuh) untuk mewakili objek dan kejadian yang mereka maksudkan.

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak-anak mencapai struktur logika tertentu yang memungkinkan mereka membentuk beberapa operasimental, namun masih terbatas pada objek-objek yang konkret. Pada periode ini anak-anak juga mulai mampu membuat kategorisasi objek berdasarkan atribut yang tidak saja terlihat (seperti kategori berdasarkan warna, namun berdasarkan label kategori yang lain, seperti kelompok binatang, angka dan kendaraan.

d. Tahap Operasional Normal

Operasi mental anak-anak usia ini tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret, namun mereka sudah dapat menerapkannya pada pernyataan verbal dan logika, baik pada objek yang nyata maupun tidak, dan kejadian pada waktu sekarang ataupun masa depan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, PT Indeks, Jakarta, 2008, hlm 20-22

Fase-fase ini adalah tingkatan-tingkatan perkembangan kognitif anak usia dini dan disini penulis memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun yang mana berada dalam fase praoperasional dan pada fase ini anak-anak meningkatkan penggunaan bahasa dan symbol lainnya, mereka meniru perilaku dan permainan orang dewasa.

Perkembangan kognitif anak-anak fase praoperasional mempunyai tahapan-tahapan berfikir, dan piaget percaya bahwa kemampuan kognitif anak-anak prasekolah dibatasi oleh egosentrisme atau ketidak mampuan anak untuk membedakan antara titik pandang mereka sendiri dan sudut pandang orang lain.

Maka berfikir pada fase ini mempunyai tiga aspek yaitu :

a. Berfikir Simbolis

Yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak.

b. Berfikir Egosentris

Aspek berfikir secara egosentris yaitu cara berfikir tentang benar, atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, anak belum dapat meletakkan cara pandangnya disudut pandang orang lain.

c. Berfikir intuitif

Fase berfikir secara intuitif, yaitu kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui pasti alasan untuk melakukannya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Grasindo, Jakarta, 2006, hlm 23-24



Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa anak-anak mempunyai tahapan-tahapan dsms pemikiran, yang pertama anak baru bisa berfikir dengan cara simbolis, maksudnya anak akan mengerti bila ada wujudnya seperti simbol atau gambarnya. Yang kedua anak belum dapat menerima fikiran dari sudut pandangnya sendiri, dan yang ketiga anak mulai untuk menciptakan sesuatu seperti menggambar atau menyusun balok sesuai dengan imajinasinya tetapi anak belum mengetahui pasti alasan atas pekerjaannya atau yang dilakukannya<sup>49</sup>

Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan individu dalam memahami dunia, yaitu : pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita masuk akal, kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Misalnya, kita memisahkan gagasan-gagasan penting dari gagasan-gagasan yang kurang penting. Kita mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Namun, kita tidak hanya mengorganisasikan pengamatan-pengamatan dan pengalaman-pengalaman kita, kita juga menyesuaikan pemikiran kita untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Piaget yakin bahwa penyesuaian diri (adaptasi) dilakukan dalam dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi (*assimilation*) terjadi ketika individu menggabungkan informasi baru kedalam pengetahuan mereka yang sudah ada. Akomodasi (*accommodation*) terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan informasi baru akomodasi dan asimilasi ini kemudian membentuk struktur

---

<sup>49</sup>*Ibid* hlm.24

berfikir, yang oleh piaget disebut skema. Skema mengacu kepada unit dasar atau suatu pola pemfungsian sensori-motorik yang terorganisasi. Setelah melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Maka dapat dilihat kemampuan-kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah dalam dirinya baik dalam dirinya baik dalam bermain maupun dalam belajar.<sup>50</sup>

Dengan demikian perkembangan kognitif adalah berkembangnya kemampuan berfikir individu dalam bertindak atau dalam segala hal yang berkaitan dengan proses berfikir. Pada masa anak-anak awal, perkembangan otak anak mudah berkembang dan mengalami peningkatan fungsional yang sangat signifikan, sehingga guru dan orang tua perlu memantau perkembangan anak dan juga diberikan stimulus-stimulus atau rangsangan yang dapat berkembang dengan baik. Dengan perkembangan kognitif yang baik, nantinya akan mempengaruhi akademik anak saat sudah mulai masuk sekolah.

Perkembangan kognitif menurut pendapat dari Ley Vygotsky, Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri. Akan tetapi Vygotsky, menekankan pada fungsi-fungsi mental yang memiliki koneksi sosial.

Vygorsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolog yang ahli, jadi dalam teori Vygotsky, orang lain dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Martinis Jamilah, *Op. Cit* hlm. 150-151

<sup>51</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 264.

Dari pendapat diatas dapat kita pahami bahwa Ley Vygotsky yakin bahwa perkembangan kognitif anak menjadi maju melalui interaksi sosial dengan individu-individu terlatih dalam latar belakang sosiobudaya.

Menggunakan dialog adalah salah satu alat bahwa peran penting bahasa dalam perkembangan anak, menurut Vygotsky anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas, jadi Vygotsky yakin perkembangan anak itu akan berkembang dengan baik apabila anak sering melakukan interaksi sosial dengan individu-individu yang terlatih.

Jadi dari dua pendapat diatas tentang perkembangan kognitif dapat dipahami bahwa kognitif adalah suatu hasil belajar dari asimilasi dan akomodasi melalui beberapa tahapan yang panjang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor disekitarnya, apabila faktor dilingkungannya baik dan mendukung untuk percepatan perkembangan kognitif, maka perkembangan kognitif anakpun dapat berkembang secara optimal.

### **3. Ciri-Ciri Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Setelah diuraikan diatas tentang perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun ini adalah anak usia taman kanak-kanak dikelas B yang mana anak-anak ini sudah dipersiapkan untuk memasuki sekolah dasar. Tetapi sebaiknya tidak membebani terlalu berat kepada anak yang masih butuh waktu bermain, apalagi di TK yang masih membutuhkan waktu bermain. Anak-anak yang dirampas masa bermainnya cenderung bermasalah setelah tiba masa selanjutnya saat dituntut lebih menekuni pelajaran secara penuh.

Secara ilmiah perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, jasmani dan sosialnya. Maka dari itu pembelajaran di TK harus memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan anak.

Dan adapun menurut martini jamaris anak usia 5-6 tahun mempunyai karakteristik atau ciri-ciri kognitif seperti berikut :

- a. Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran.
- b. Tertarik dengan huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya, serta menghitungnya.
- c. Telah mengenal sebagian besar warna.
- d. Mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi kesekolah dan pulang sekolah, nama-nama hari dalam seminggu.
- e. Mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritoriannya).
- f. Pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.<sup>52</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa anak-anak usia 5-6 tahun sudah mulai menarik dengan pembelajaran yang kompleks, misalnya sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik dengan huruf dan angka, telah mengenal sebagian besar warna, dan pada akhir usia 6 tahun anak mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

---

<sup>52</sup>*Op. Cit*, hlm. 25-26

Dan karakteristik atau ciri-ciri kemampuan anak usia 5-6 tahun menurut kementerian pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

- a. Mulai tertarik menggunakan angka-angka dalam penjumlahan, mengukur panjang dan menulis huruf.
- b. Mengenal banyak warna.
- c. Dapat melakukan sampai dengan tiga perintah sekaligus.
- d. Memahami konsep makna berlawanan: kosong/penuh atau ringan/berat.
- e. Menunjukkan pemahaman mengenai didasar/dipuncak : dibelakang/didepan : diatas/dibawah.
- f. Mampu membedakan bentuk lingkaran atau persegi dengan obyek nyata atau gambar.
- g. Memasangkan dan menyebutkan benda yang sama, misalnya : “apa pasangannya cangkir”.
- h. Memahami konsep lambat/cepat, sedikit/banyak, tebal/tipis. sempit/luas.
- i. Memahami konsep arah: ditengah/dipojok dan kiri/kanan.
- j. Mengenali dan membaca tulisan yang seringkali dilihat.<sup>53</sup>

Dari ciri-ciri kemampuan kognitif anak pada usia 5-6 tahun ini dapat penulis simpulkan, bahwa pada usia ini anak sudah dapat diberikan pembelajaran yang berkaitan tentang mengenal angka, huruf, ruang dimensi, memahami konsep lambat/cepat, penuh/kosong, mengenal permainan warna, serta membaca, menulis dan berhitung. Tetapi sebaiknya tidak membebani terlalu berat kepada anak yang masih butuh waktu bermain,

---

<sup>53</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Op, Cit.*, hlm.28-29

apalagi di TK/RA yang masih membutuhkan waktu bermain. “Anak-anak yang dirampas masa bermainnya cenderung bermasalah setelah tiba masa selanjutnya saat dituntut lebih menekuni pelajaran secara penuh.”<sup>54</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara lebih luas baik internal maupun eksternal sebagai berikut :

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem, saling keterbantuan. Seperti lingkungan alami, lingkungan sosial budaya. Kedua lingkungan yang berbeda selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik.

b. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Seperti kurikulum, program sekolah, sarana dan pra sarana. Guru, yang dapat membedakan sekolah satu dengan lainnya.

c. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm. 17

#### d. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikinya adalah proses psikologis, oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, seperti, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif. Faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.<sup>55</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi belajar peserta didik dari cara berfikir, bersikap, mengambil keputusan dan hasil belajar.

Ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan kognitif peserta didik dalam faktor keluarga yaitu keluarga adalah tempat berlangsungnya pendidikan pertama kali sebelum anak mengenal dunia luar.

Benyamin S. Bloom, Profesor pendidikan dari Universitas Chicago, menemukan fakta yang cukup mengejutkan ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita berada dalam kandungan sampai 4 tahun. Lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Jadi dapat penulis simpulkan pembelajaran di TK mulai dari usia 4-6 tahun, maka hanya sekitar 30% dari semua potensi-potensi yang dapat dikembangkan selama pendidikan berlangsung. Karena sebagian besar potensi-potensi manusia terbentuk dirumah, sebelum anak memasuki jenjang bangku sekolah.

---

<sup>55</sup>Syaiful bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Renika Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 202

Dengan menurut Slameto faktor yang termasuk dalam lingkungan keluarga tersebut adalah :

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Relasi antara anggota keluarga
- c. Suasana rumah
- d. Keadaan ekonomi keluarga
- e. Pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan<sup>56</sup>

Sehingga, akan seperti apa kemampuannya, nilai-nilai hidupnya, kebiasaannya, kepribadiannya, dan sikapnya, 80% tergantung pada hasil pendidikan orang tua. Ini berarti bahwa pada anak usia dinilah, bahkan sejak dalam kandungan terjadi perkembangan otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak yang signifikan.

Selama periode kritis anak usia 1-5 tahun, tumbuh serabut panjang dan tipis dalam otak, menciptakan jalur yang membawa rangsangan listrik dari sel satu ke sel lainnya. Jaringan yang terbentuk yang tumbuh setiap hari dalam otak muda, membentuk fondasi saraf sebagai landasan anak membangun keterampilan seumur hidupnya.

Setidaknya ini seperti yang dikeluarkan dari hasil studi dibidang neurology yang mengungkapkan antara lain bahwa “ukuran otak akan pada usia 2 tahun telah mencapai 75% dari ukuran otak ketika dia dewasa dan pada usia 5 tahun telah mencapai 90% dari ukuran otak setelah ia dewasa. Oleh karena itulah setiap orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya.

---

<sup>56</sup>Slameto, *Op, Cit.*, hlm.60-64



Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan menjelaskan persetasi belajar bias mengetahui tentang bagaimana proses dari belajar mengajar yang merupakan suatu proses mendasar dalam pencapaian perkembangan yang kurang optimal hal itu kemungkinan disebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, oleh karena itu faktor-faktor eksternal dan internal sangat mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik. Dimana faktor-faktor tersebut saling berkaitan dengan berhubungan satu sama lain.

### **C. Bermain Balok**

#### **1. Pengertian Bermain Balok**

Pengertian bermain yaitu suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dan aktivitas tersebut.<sup>57</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Cambell, permainan merupakan aspek perkembangan dimana permainan itu dapat mengembangkan perkembangan koordinasi mata dan tangan, melatih motorik-motorik, melatih anak dalam pemecahan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga hal-hal baru dapat tercipta.<sup>58</sup>

Merujuk pada pengertian diatas, pada dasarnya ketika anak bermain, anak secara langsung maupun tidak belajar mengembangkan beberapa potensi/kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam hal ini mengembangkan aspek kemampuan kognitif. Banyak permainan yang dapat mengembangkan kognitif anak, seperti bermain balok.

---

<sup>57</sup> Ma'rat, *Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta, 2015), hlm. 141

<sup>58</sup> Cambell, dkk

Sejal tahun 1972,Dewan Kesejahteraan Nasional telah menetapkan balok sebagai salah satu bentuk Alat Permainan Edukatif (APE).<sup>59</sup> Balok merupakan alat bantu pembelajaran berupa potongan-potongan menyerupai kayu yang tebal dan panjangnya dua kali atau empat kali sama besarnya. Balok ada yang berbentuk kurva dan silinder,serta setengah dari potongan balok juga disediakan,tetapi semua dengan panjang yang sama kemudian sesuai dengan ukuran balok-balok besar.<sup>60</sup>

Permainan balok bukanlah permainan yang asing, Permainan balok sudah banyak dikenalkan dan terapkan di pendidikan Kanak-Kanak. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan (PAUD/TK/RA atau sederajat) pasti memiliki permainan balok ini, namun dengan berbagai variasi dan warna, juga bahan pembuatannya, misalnya terbuat dari kayu atau plastik.

Menurut Lara Fridani,bermain balok sama halnya bermain konstruktif. Dikarenakan setiap anak secara aktif membangun sesuatu menggunakan bahan yang sudah tersedia,berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya.<sup>61</sup>

Begitu juga Mulyadi menjelaskan bermain balok merupakan jenis kegiatan yang sifatnya kostruktif, dimana anak membangun sesuatu dengan menggunakan balok-balok yang sudah tersedia.<sup>62</sup>

Pendapat diatas dikuatkan juga oleh penjelasan Chandra yang menyebutkan bahwa bermain balok adalah kemampuan anak dalam

---

<sup>59</sup>Suryadi,*Psikologi Belajar PAUD*,Pedagogia, (Jakarta:2012), hlm.285

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm.5

<sup>61</sup>Mukhtar Latif, Dkk, (On-line), tersedia di: <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikat-permainan-balok-anak.htm>. (4 April 2017)

<sup>62</sup>M.S. *Kreatifitas dan Bermain*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1993,hlm.59

mengkonstruksi struktur untuk mengungkapkan ide-ide kreatif.<sup>63</sup> Pendapat yang sama juga ditemukan Singer bahwa bermain balok berarti anak berusaha menggunakan kemampuan fisik dan mental guna mengatur dan mengorganisasikan pengalaman-pengalamannya, sehingga terbentuk-bentuk yang diharapkan (sesuai imajinasinya).<sup>64</sup>

Menurut Prasetyono menyatakan bahwa bermain balok bagi anak-anak bukan sekedar bermain merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran.<sup>65</sup>

Menurut Darsinah salah satu kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan adalah mengenal konsep bentuk warna dan ukuran. Sebab merupakan ciri yang paling terlihat dalam dunia sekitar kita dan dapat membangun adaptasi dengan lingkungan. Kemampuan kognitif yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kemampuan mengenal warna bentuk dan ukuran salah satu permainan edukatif anak adalah balok.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain balok dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak menjadi wahana bagi anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sejak usia dini. Hal itu penting mengingat anak adalah seseorang penjelajah yang aktif ,yang selalu ingin mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan bermain balok merupakan bagian untuk mengarahkannya menjadi anak yang sukses,pandai,dan maju.

---

<sup>63</sup>Chandra, Sentra Balok. (*Materi Work Shop Guru PAUD,Pusat Program Pembangunan Anak Indonesia*), Jakarta,hlm.5

<sup>64</sup>Sugianto, *Permainan Anak*, (Jakarta: 1995). hlm.37

<sup>65</sup>Sofia Hartati,*manfaat bermain*, (Jakarta: 2007). hlm.37

<sup>66</sup>Asmawati, Luluk, *Materi Pokok Pengelolaan Kegiatan Pengembangan PAUD*, (Jakarta: 2011),hlm 2

## 2. Jenis-jenis Balok

Balok-balok yang digunakan sebagai alat permainan dapat terbuat dari kayu, gabus maupun plastik dengan berbagai bentuk, berbagai warna, serta berbagai ukuran. Agar anak-anak dalam proses belajar merasa senang ataupun tidak jenuh sehingga hasil belajar anak bisa optimal. Maka dalam bermain, balok harus bermacam-macam dan aktifitas yang digunakan harus bervariasi. Diharapkan dalam pelaksanaan bermain balok dengan metode bermain akan membantu anak mengenal dan memahami bentuk, warna dan ukuran. Selain itu, hal ini akan mempermudah anak untuk mengenal bentuk dalam geometri.<sup>67</sup>

Adapun jenis-jenis permainan balok menurut Frobel (FIP: 2000:51) yaitu :

### a. Balok Blodoos

Untuk alat permainan frobel yang terdiri dari blodoos dan bouwdoos, bentuknya seperti kotak sebesar 20x20cm yang berisikan balok-balok kecil berbagai ukuran yang merupakan kelipatan.

Alat bermain ini berupa balok bangunan dengan kotak kubus yang berfungsi untuk melatih emosi, motorik dan daya nalar pada anak. Proses dalam melatih emosi anak dengan cara mengembangkan kemandirian dan dapat bekerja sama dengan teman dalam menyusun kotak kubus menjadi menara atau bentuk bangunan lainnya, sedangkan untuk melatih motorik dan daya nalar pada anak dengan cara melatih koordinasi mata dan tangan.

---

<sup>67</sup>Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.95

#### b. Balok Couusseri

Balok couusseri terdiri atas balok-balok yang berukuran 1x1x1cm dengan warna kayu asli, ukuran 2x1x1cm berwarna merah, ukuran 3x1x1cm berwarna hijau muda, ukuran 4x1x1cm berwarna merah muda, ukuran 5x1x1cm berwarna kuning, ukuran 6x1x1 berwarna hijau tua, ukuran 7x1x1cm berwarna hitam, ukuran 8x1x1cm berwarna coklat, ukuran 9x1x1cm berwarna biru tua, ukuran 10x1x1cm berwarna jingga.

Balok Couusseri diciptakan oleh George Couussinaire yang awalnya melihat sulitnya pemahaman matematika pada anak. Balok couusseri juga bermanfaat untuk membantu anak memahami matematika seperti pengenalan konsep bilangan, mengembangkan kemampuan berhitung serta mengajak anak untuk menyukai matematika.\

### 3. Manfaat Bermain Balok

Pada dasarnya, bermain balok bukan hanya permainan yang bermanfaat mengembangkan kognitif anak, namun secara bersamaan aspek-aspek yang lain, seperti meningkatkan kecerdasan emosi (EO) dan kemampuan fisik motorik halus anak. Ketika anak menyusun balok, anak belajar memahami konsep, belajar mengembangkan daya imajinasinya untuk untuk mengemukakan ide-ide kreatif, dan belajar berlatih mengemukakan gagasan/pendapat, atau dalam hal ini kemampuan berkomunikasi.

Berikut, secara detail penulis kemukakan manfaat bermain balok:

- a. Meningkatkan kemampuan anak untuk bisa menyatukan sebuah perencanaan.

- b. Meningkatkan dan mempertajam kemampuan konsentrasi anak pada setiap kegiatan dan tugas yang dilakukannya.
- c. Mengembangkan pemikiran simbolik, sebab ketika anak menyusun balok, perkembangan kognitifnya, khususnya dalam pengenalan simbol bilangan/angka atau huruf sedang distimulasi.
- d. Meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun pola (*making patten*). Kemampuan ini terstimulasi ketika anak mengungkapkan berbagai jenis perbedaan pola balok yang di buat.
- e. Meningkatkan kemampuan kerjasama dan proses sosial ketika anak bersama-sama dalam satu tim untuk menyusun balok tersebut.<sup>68</sup>

Dengan demikian, banyak manfaat yang diperoleh anak dengan bermain balok. Guna efektifitasnya, maka sebaiknya ketika anak bermain balok didampingi oleh guru, sehingga guru dapat mengarahkan, membimbing, atau membantu jika ada anak yang merasa kesulitan. Terlebih pada masa anak-anak ini, rasa ingin tahu anak sangat besar dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, dengan mendampingi anak saat bermain dapat semakin memotivasi anak agar semangat dalam belajar.

#### **4. Tahapan Bermain Balok**

Dalam suatu permainan tentunya terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui para pemainnya. Begitu juga ketika bermain balok ini, ada beberapa tahapan dalam cara memainkannya, yaitu :

---

<sup>68</sup>Pendidikan anak usia dini (On-line), tersedia di :[https://paud-anak bermain belajar.Blokspot.Com//fungsi dan manfaat bermain balok-balok.html](https://paud-anak%20bermain%20belajar.Blokspot.Com//fungsi%20dan%20manfaat%20bermain%20balok-balok.html). (5 April 2017)

- a. Anak sambil berjalan, membawa balok ditangannya.
- b. Balok diletakkan dalam susunan ke atas seperti menara, menyusun memanjang, atau diletakkan saling berjejer atau berdampingan.
- c. Anak akan mulai membentuk jembatan, yaitu meletakkan kedua balok tersebut.
- d. Anak mulai menyusun balok dengan berbagai variasi, membuat berbagai pola dengan dunia realitas, seperti bangunan sekolah, kota, jalan raya.
- e. Anak-anak juga diperkenankan untuk berimajinasi menggunakan balok-balok tersebut sebagai benda lain, seperti mobil-mobilan, robot-robotan, kapal laut dan sebagainya.<sup>69</sup>

Pada tahap permulaan membangun balok bangunan, seorang anak hanya akan menggunakan balok dalam jumlah terbatas pula. Tetapi setelah kemampuannya berkembang, anak akan melakukan elaborasi dalam bentuk bangunan yang dibuatnya sesuai imajinasinya sendiri, dengan demikian akan semakin banyak balok yang dipakai serta penggunaan ruangpun akan semakin luas.

Menurut Alpelman dalam Montolalu menyatakan tahapan bermain balok yang dibuat oleh Harriet Johnsen, yaitu :

- a. Memberi kesempatan pada anak.
- b. Menjadikan anak dalam kelompok sesuai yang diinginkan.
- c. Membangun jambatan.
- d. Memberikan kesempatan pada anak untuk tanya jawab.

---

<sup>69</sup>Soemantri Patmonodewo, *Ibid*, hlm. 115

- e. Membangun brntuk-bentuk yang akan dibuat.
- f. Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman untuk membuat balok.<sup>70</sup>

Pendapat lain mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam permainan balok yakni dikemukakan oleh Sujiono, yaitu :

- a. Guru membantu anak untuk mengambil mainan balok dari lemari penyimpanan.
- b. Guru mengarahkan anak dalam menyusun balok,bentuk arahnya ke atas,memanjang,berjejer,atau berdampingan.
- c. Sekain bermain membimbing anak, ketika meletakkan balok untuk membentuk suatu bangunan,sesuai imajinasinya misalnya jembatan,rumah,orang-orangan,dan lain seterusnya.
- d. Mendampingi anak,ketika anak ingin berkreasi menyusun balok dengan berbagai variasi,membuat berbagai pola dan menyusun balok-balok dengan keseimbangan.
- e. Memadumadankan berkreasi menyusun balok.<sup>71</sup>

Jenis aktivitas-aktivitas diatas tentu saja dapat berlangsung dengan bantuan pendidik. Ditaman kanak-kanak,guru memegang peranan penting dalam hal tersebut. Guru perlu memperkenalkan balok-balok dengan meletakkan atau menyimpan balok dengan sedemikian rupa sehingga anak dapat dengan mudah mengenal ukuran seta jenis balok yang ada. Anak-anak juga harus membiasakan dan menyimpan kembali balok-balok tersebut apabila telah selesai dimainkannya.

---

<sup>70</sup>Montolalu, dkk,*Bermain Permainan Anak*, (Jakarta : UT 2009),hlm.7

<sup>71</sup>Montolalu,dkk,*ibid.* hlm.118



Berdasarkan penjabaran tahapan-tahapan bermain balok di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan permainan balok dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak. Oleh karenanya, sudah seharusnya pendidik (guru) bisa melaksanakan tahapan-tahapan permainan balok tersebut dengan baik dan benar. Agar ketika anak didik bermain balok, kemampuan kognitifnya dapat berkembang secara optimal.

### **5. Petunjuk Pelaksanaan Dalam Bermain Balok**

Beberapa petunjuk yang dapat membantu guru mengoptimalkan pembelajaran dalam bermain balok, yaitu :

- a. Letakkan balok dalam rak terbuka dan dapat dijangkau oleh anak-anak sehingga dapat dikeluarkan dan dimasukkan kembali dengan mudah.
- b. Sediakan unit balok yang cukup, sesuai jumlah anak yang menggunakannya.
- c. Alokasikan arena di lantai yang cukup untuk bermain balok yang jauh dari lalu lalang. Sebaiknya area balok diletakkan berdekatan dengan area bermain peran atau area keluarga dan jangan berdekatan dengan area kegiatan yang memerlukan ketenangan.
- d. Usahakan kehadiran secara pribadi dalam area balok untuk menarik perhatian anak-anak bermain.
- e. Gunakan balok dengan berbagai cara (multifungsi), maksudnya balok dapat juga digunakan untuk bermain klasifikasi atau latihan mengukur.
- f. Usahakan untuk bermain balok di lantai yang rata dengan alas karpet agar balok tidak rusak atau menimbulkan suara yang keras mengganggu.

- g. Membereskan balok-balok sesudah bermain, memberikan waktu yang cukup lama untuk menyusun kembali di rak, tidak perlu tergesa-gesa. Perlu dibuat kesepakatan bersama tentang tanda-tanda yang digunakan ketika waktu yang digunakan ketika waktu membereskan tiba. Sebaiknya tanda dibunyikan/diberikan 10 menit sebelum waktu membereskan.
- h. Keberadaan guru untuk membantu membereskan balok sering diperlukan.
- i. Bimbingan harus diberikan dengan bijaksana. Bantuan atau bimbingan diberikan bila diperlukan dengan memperhatikan taraf perkembangan dan kemampuan anak.
- j. Guru dapat memberikan stimulasi yang menantang anak untuk menciptakan berbagai kreasi dari balok, diantaranya dengan menyediakan alat-alat dan perlengkapan yang cukup dan menarik minat anak, serta jelas dalam pemberian instruksinya.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terhadap beberapa petunjuk yang membantu guru ketika melaksanakan pembelajaran dengan permainan balok ini. Intinya dalam bermain balok, pendampingan, bimbingan, dan arahan guru sangat dibutuhkan anak guna meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak serta dapat memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik agar dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri ketika bermain.

### **Upaya Guru dalam Mengembangkan Kognitif Peserta Didik di TK Tunas Mandiri**

---

<sup>72</sup>Tadriroatun Musfiroh. *Cerdas Melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelligence Pada Anak Usia Dini)*. (Jakarta: Grasindo, 2008). hlm. 1-4

Secara ilmiah perkembangan kognitif anak berbeda-beda dan tidak dapat berkembang dengan sendirinya pada anak. Dalam mengembangkan kognitif guru harus mampu meningkatkan wawasan pemikiran yang luas pada anak.

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah, membantu akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilih-milih, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Melakukan berbagai pendekatan pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan kognitif anak, guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran terpadu dan mengandung makna.

Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran terpadu dan mengandung makna adalah bahwa tugas guru dalam mengembangkan kognitif maksudnya adalah aktifitas didalam proses belajar mengajar hendaknya ditekankan pada pengembangan struktur kognitif melalui kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas terpadu dan mengandung makna, seperti membuat

bangunan dari balok, mengamati perubahan yang terjadi dilingkungan anak (tumbuh-tumbuhan, binatang, air) menggambar, dan yang lain-lain yang dikaitkan dengan pengembangan dasar-dasar pengetahuan alam atau matematika dan pengembangan bahasa baik bahasa lisan maupun membaca dan menulis.

b. Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak.

Memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak, misalnya memberi jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban yang salah untuk memotivasi anak memikirkan dan mengemukakan jawaban yang benar. Lebih sering guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap semakin bagus untuk pengetahuan dan wawasan yang diterima anak tentang sesuatu hal, dan lebih banyak kosa kata yang diterima anak semakin bagus perkembangan kognitif anak.

c. Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya

Memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, misalnya mengubah objek-objek yang disajikan secara nyata kedalam bentuk lain, misalnya gambar. Memberikan kebebasan anak untuk berekspresi dalam setiap kegiatan, misalnya dalam bermain, menggambar, mewarnai, membuat bangunan dari balok-balok. Berikan anak waktu luang untuk mengerjakan setiap pekerjaannya, jangan buat waktu anak habis hanya kemampuan anak itu berkembang dengan baik atau tidak.

Guru harus senantiasa memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, maksudnya anak jangan terlalu dipaksa untuk mengerjakan semua tugas yang telah ditemukan.

- d. Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan pikirannya.

Melakukan kegiatan tanya jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan fikirannya. Disinilah letak asimilasi dan akomodasi, guru selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baru, selalu diulang dan ditambah dengan yang baru melalui kegiatan tanya jawab. Dengan kegiatan ini pun guru dapat menggali seberapa pengetahuan anak dan seberapa kritis anak dalam menanggapi sesuatu hal kegiatan tanya jawab ini sangat efektif dilakukan untuk dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan fikirannya.

Disini guru berperan selalu dituntut untuk memberikan kesempatan pada anak dalam setiap pembelajarannya, memberikan pengalaman langsung dan guru harus menjadi penanya yang aktif untuk merangsang anak berfikir dan mengemukakan pikirannya. Supaya pembelajaran lebih mengena dan melekat pada otak anak.

Begitu juga dengan Soemartin patmonodewo pun menjelaskan tentang mengembangkan kognitif anak agar dapat berkembang menjadikompoten dengan cara sebagai berikut :

- 1) Melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.

- 2) Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
- 3) Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
- 4) Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
- 5) Tentukan batasan-batasan tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
- 6) Kagumilah apa yang dilakukan anak.
- 7) Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.<sup>73</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa guru harus selalu memberi rangsangan,stimulus dan membimbing untuk mengembangkan kognitif anak adalah dengan memberi kesempatan anak untuk memperoleh pengalamannya sendiri dalam pembelajaran, maksudnya anak jangan terlalu di tekan untuk mengerjakan semua tugas yang telah ditentukan. Seorang guru harus menjadi penanya yang aktif, membuat konflik yang dapat merangsang pikiran anak, berilah dorongan, mengagumi, dan sumber pujian atas apa saja yang telah dilakukan anak. Jadi dari dua pendapat diatas sangatlah mendukung satu sama lain, yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran kognitif, guru harus paham dan mengerti tentang ini agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan baik itu guru maupun orang tua.

---

<sup>73</sup>Soemantri Patmonodewo,*Op,Cit.*,hlm.35-36

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kognitif peserta didik melalui bermain balok adalah:

- 1) memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran terpadu dan mengandung makna
- 2) memulai kegiatan dengan membuat konflik dalam pikiran anak, memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya
- 3) melakukan kegiatan Tanya Jawab yang dapat mendorong anak untuk berfikir dan mengemukakan pikirannya. jadi disini guru dituntut lebih aktif dalam setiap pembelajarannya.

- Holis, Ade. Belajar melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09. No. 01 (2016).
- Jumaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*, Jakarta: Grasiindo, 2006.
- K. Eileen Allen, & Lynn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak* (Prakelahiran hingga Usia 12 Tahun). Penerjemahan : Valentino. Jakarta: Indeks. 2010.
- Kusantati, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Pertama, 2004.
- Martini Jamilah, 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: GP Press.
- M,S. *Kreatifitas dan Bermain*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 1993.
- M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara ,1991.
- Ma'rat, *Permainan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2015.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Masitoh Dkk, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009, *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Deperteman Pendidikan Nasional.
- Montolalu, dkk, *Bermain Permainan Anak*, Jakarta : UT 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Sejak Usia Dini)*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Muhammad Fadillah, 2012. *Desain Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih, 2006. *Perencanaan Pengajaran*, Bandung: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nugraha, Ali. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.



Oemar hamalik, 2004 *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet ketiga, Jakarta : Bumi Aksara.

Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Praskolah*, Jakarta: Renika Cipta, 2003.

Pedoman Penilaian Pembelajaran AUD, Jakarta: Direktorat Pembinaan pada Anak Usia Dini, 2015.

Roestiyah NK, 2002. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.

Santrock, Jhon W, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2002.

Srianis, Komang, dkk “ Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak dalam Mengenal Bentuk” e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1 (2014).

Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter. Melejitkan Keeribadian Anak secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit dan Sosial)*, Yogyakarta: Genius Publisher, 2014.

Sugianto, *Permainan Anak*, Jakarta: 1995.

Soemiarti Patmonodewo, 2003 *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Rineka Cipta.

Prof. Dr. Sugiyono, 2018 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.